



Pengaruh Upah Minimum dan Jumlah Penduduk Miskin terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara Periode Tahun 2001-2022

Eza Syahbana¹, Rahel Veronika Siregar², Arsiska Sari³, Windi Octaviani⁴,
Joan Agus Sirait⁵, Nasrullah Hidayat⁶, Armin Rahmansyah Nasution⁷

1,2,3,4,5,6,7 Universitas Negeri Medan

Abstract

Received: 20 Agustus 2025

Revised: 27 Agustus 2025

Accepted: 01 September 2025

Penelitian ini mengkaji dampak kebijakan Upah Minimum Regional (UMR) dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2001-2022, dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Dengan menerapkan metode regresi linier Ordinary Least Square (OLS) pada data sekunder time series dari Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian ini menemukan bahwa variabel UMR menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap PDRB, di mana setiap kenaikan upah minimum berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, variabel jumlah penduduk miskin memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap PDRB, menunjukkan bahwa peningkatan angka kemiskinan dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan, kedua variabel independen ini mampu menjelaskan 98,92% variasi dalam PDRB, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Temuan penelitian ini memberikan implikasi kebijakan yang penting, yaitu perlunya sinergi antara kebijakan pengupahan yang proporsional dengan program-program pengentasan kemiskinan yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di Provinsi Sumatera Utara.

Keywords: Upah Minimum, Penduduk Miskin, PDRB

(*) Corresponding Author: rahelsiregar.7223540010@mhs.unimed.ac.id

How to Cite: Syahbana, E., Siregar, R., Sari, A., Octaviani, W., Sirait, J., Hidayat, N., & Nasution, A. (2025). Pengaruh Upah Minimum dan Jumlah Penduduk Miskin terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara Periode Tahun 2001-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9.D), 77-88. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12895>.

INTRODUCTION

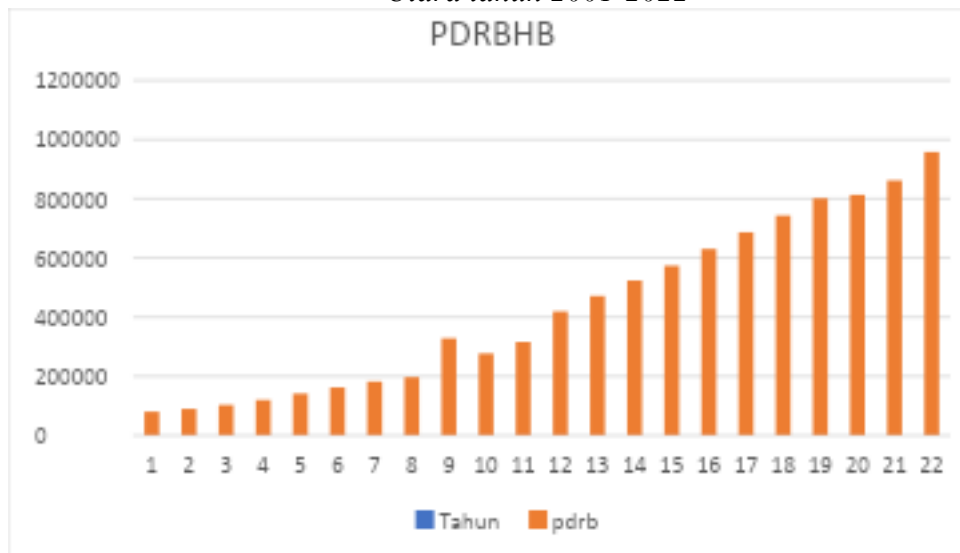
Perluasan ekonomi merupakan tantangan abadi yang harus dihadapi semua bangsa, terutama negara berkembang yang berjuang untuk mencapai kemajuan pesat. Meskipun setiap negara menempuh jalur pembangunan yang unik, mereka memiliki tujuan bersama untuk mempercepat kemajuan ekonomi. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan berkelanjutan dalam output per kapita dalam jangka panjang, yang berfungsi sebagai barometer kesehatan ekonomi nasional sekaligus prasyarat fundamental bagi kemajuan masyarakat. Ketika suatu negara gagal mencapai ekspansi ekonomi yang berarti, mereka sering menghadapi kesulitan sosioekonomi yang bertambah, termasuk memburuknya kondisi kemiskinan. Para analis biasanya mengukur pertumbuhan ekonomi menggunakan metrik kunci seperti produk domestik bruto (PDB), yang memberikan wawasan penting tentang kapasitas produktif suatu bangsa. (Salim et al., 2021).

(Sukirno, 2019), membedakan secara konseptual antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan berkelanjutan dalam produksi barang dan jasa per penduduk dalam periode panjang, yang menjadi tolok ukur keberhasilan suatu pembangunan. Meskipun peningkatan pertumbuhan ekonomi umumnya berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat, aspek-aspek seperti pemerataan pendapatan tetap menjadi faktor krusial yang harus dipertimbangkan. Di sisi lain, pembangunan ekonomi merupakan proses holistik yang bertujuan meningkatkan taraf hidup melalui optimalisasi seluruh potensi ekonomi. Proses ini mencakup berbagai aspek penting seperti penanaman modal, adopsi teknologi modern, pengembangan sumber daya manusia, serta perbaikan sistem kelembagaan dan tata kelola, sehingga pertumbuhan ekonomi yang dicapai tidak hanya berkesinambungan tetapi juga inklusif.

Keberhasilan suatu pembangunan dapat diukur melalui capaian pertumbuhan ekonomi, yang secara kuantitatif terlihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah. PDRB merepresentasikan akumulasi nilai tambah seluruh kegiatan produksi atau total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu daerah. Dinamika pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan menggeliatnya aktivitas perekonomian, yang dapat diamati dari peningkatan output sektoral, perluasan kesempatan kerja, arus investasi yang meningkat, serta perbaikan pendapatan masyarakat. Dalam perspektif (Todaro & Smith, 2020), perkembangan ekonomi yang konsisten dan positif menjadi indikator fundamental bagi kemajuan pembangunan baik di tingkat daerah maupun regional, mencakup aspek ekonomi maupun sosial.

Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di setiap daerah berbeda-beda karena dapat dipengaruhi oleh kepemilikan sumber daya alam, kondisi infrastruktur, serta peran investor dalam kapasitas produksi. Investasi menjadi salah satu penggerak utama perekonomian, baik melalui peningkatan jumlah faktor produksi maupun peningkatan kualitasnya (Novianto, 2013). Provinsi Sumatera Utara mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 3,90 persen pada triwulan I-2022, kemudian meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,81 persen. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, ekspor, dan investasi. Dari sisi lapangan usaha, sektor Perdagangan serta Transportasi dan Pergudangan menjadi penyumbang pertumbuhan tertinggi (Bank Indonesia, 2022). Dalam hal penyerapan tenaga kerja, sektor perdagangan menempati posisi kedua, baik di tingkat nasional maupun provinsi. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara yang diukur dengan pertumbuhan PDRB tahun 2001-2022 sebagai berikut:

Gambar 1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa PDRB di Provinsi Sumatera Utara dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Dapat dilihat dari tahun 2001-2022 produk domestik regional bruto pada tahun 2001 sebesar 78.501,35 Milyar, kemudian pada tahun 2002 meningkat sebesar 10,91% atau sebesar 88.117,50 Milyar. PDRB Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 15,7% pada tahun 2010 dikarenakan oleh berbagai faktor, termasuk anomali cuaca yang menyebabkan penurunan pasokan CPO, serta perbaikan pasokan pangan yang membaik dan mengurangi tekanan inflasi tetapi kembali meningkat di tahun 2011 sebesar 14,2% dan kemudian terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2019 PDRB di Sumatera Utara mengalami peningkatan sebesar 7,82% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada tahun 2019 hingga tahun 2020 terjadinya pandemi covid-19 sehingga disaat terjadinya pandemi yang mengakibatkan berbagai negara memberlakukan *lock down* yang menyebabkan turunnya perekonomian. Namun, di masa itu Indonesia bisa bertahan dimana terjadi kenaikan pada tahun 2019 menuju 2020 hingga 2022.

Upah merupakan kompensasi finansial yang wajib diberikan oleh pemberi kerja kepada tenaga kerja sebagai imbalan atas jasa atau pekerjaan yang telah dilaksanakan. Besaran upah ini ditentukan melalui kesepakatan kerja baik secara tertulis maupun lisan, dengan tetap mengacu pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku, termasuk berbagai bentuk tunjangan untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarga (Hidayati et al., 2022). Dalam perspektif teori upah efisiensi (Mankiw, 2007), tingkat upah yang kompetitif dapat berfungsi sebagai stimulus peningkatan produktivitas tenaga kerja. Fenomena ini terjadi karena upah yang memadai tidak hanya berperan sebagai alat motivasi, tetapi juga mampu mempererat relasi industrial antara pekerja dan manajemen.

Menurut (Mankiw, 2007), terdapat beberapa mekanisme pengaruh upah terhadap produktivitas tenaga kerja. Pertama, tingkat upah yang memadai memungkinkan pekerja memperoleh asupan gizi lebih baik, yang pada gilirannya

meningkatkan kondisi kesehatan dan kapasitas kerja mereka - suatu fenomena yang lebih tampak jelas di negara berkembang. Kedua, dalam konteks negara maju, upah tinggi cenderung menstabilkan tenaga kerja dengan mengurangi turnover karyawan. Hal ini memungkinkan perusahaan menghemat biaya rekrutmen dan pelatihan karyawan baru. Ketiga, tingkat upah yang kompetitif menentukan kualitas tenaga kerja yang tertarik bekerja di suatu perusahaan. Upah rendah berisiko menyebabkan brain drain, di mana hanya pekerja dengan kualitas rendah yang bertahan. Keempat, dari perspektif motivasi, upah tinggi menciptakan insentif bagi pekerja untuk meningkatkan kinerja secara sukarela, mengingat mereka menyadari konsekuensi negatif dari kinerja buruk terhadap kelangsungan kerja mereka.

Penetapan tingkat upah minimum di suatu daerah atau kota sangat dipengaruhi oleh kemajuan ekonomi di wilayah tersebut. Meskipun bupati atau walikota yang mengusulkan, gubernur yang memiliki wewenang untuk menetapkannya. Secara keseluruhan, upah memiliki peran penting bagi pekerja, karena diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan sebagai pendorong untuk meningkatkan produktivitas (Lestari et al., 2022).

Tingkat pengeluaran masyarakat tentunya akan dipengaruhi oleh pendapatan atau upah dalam indikator kualitas hidup layak. Jumlah pengeluaran meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan atau upah yang berdampak pada tingkat kesejahteraan. Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita, yang juga dianggap sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi kesejahteraan manusia, dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat pendapatan masyarakat. Perekonomian suatu daerah akan semakin baik jika pendapatan per kapitanya semakin besar. Hal ini mengimplikasikan bahwa penduduk suatu daerah semakin sejahtera jika PDRB per kapitanya semakin besar (Hidayat & Woyanti, 2021).

Ketimpangan pendapatan merupakan sebuah kasus yang tidak terelakkan di tengah masyarakat global dan terus menjadi isu krusial untuk dikaji. Masalah ini termasuk dalam tantangan ekonomi yang paling mendasar dan menjadi sorotan utama di berbagai negara khususnya bagi negara dengan jumlah penduduk yang banyak. Di negara berkembang seperti Indonesia, ketimpangan pendapatan bahkan telah menjadi topik yang sering diperbincangkan. Perlu diperhatikan bahwa baik di negara maju maupun berkembang, kesenjangan ekonomi terutama perbedaan tingkat pendapatan antara kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dan rendah masih menjadi persoalan yang terus berkesinambungan sehingga memperparah tingkat kemiskinan.

Menurut Kuznet, terdapat korelasi yang erat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Pada tahap awal pembangunan ekonomi, tingkat kemiskinan cenderung meningkat karena adanya ketimpangan dan ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya. Namun, seiring dengan berlanjutnya proses pembangunan, jumlah orang miskin secara bertahap mulai menurun menuju tahap akhir pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ada peningkatan kemiskinan pada awalnya, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat menjadi faktor yang mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi adalah penunjuk utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara dan menjadi prasyarat penting dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, keberhasilan tersebut tidak hanya tergantung pada angka pertumbuhan ekonomi semata, melainkan juga seberapa

meratanya manfaat dari pertumbuhan ekonomi tersebut tersebar di seluruh lapisan masyarakat, termasuk golongan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut terdistribusi secara adil dan memberikan dampak positif pada peningkatan kesejahteraan dan penurunan kemiskinan di semua segmen masyarakat (Candra et al., 2012).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memungkinkan pengujian hubungan antar variabel melalui analisis data numerik secara objektif. Menurut (Sugiyono, 2018) metode kuantitatif berawal dari konsep teoritis abstrak yang kemudian dirumuskan menjadi hipotesis untuk diuji secara empiris, menghasilkan temuan konkret yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Pendekatan ini menawarkan beberapa keunggulan utama seperti kemampuan mengukur variabel secara presisi dengan instrumen terstandarisasi, sifatnya yang objektif karena berbasis data numerik, serta kemampuannya dalam menguji hubungan kausal dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi untuk populasi lebih luas, sehingga sangat sesuai untuk penelitian yang membutuhkan verifikasi empiris terhadap hubungan antar variabel yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk deret waktu (time series) dari tahun 2001 hingga 2022 yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi linier berganda dengan pendekatan kuadrat terkecil (Ordinary Least Square/OLS), yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas secara linier. Teknik ini memungkinkan untuk memahami pengaruh simultan dari beberapa faktor terhadap variabel yang diteliti. Setelah data dikumpulkan, proses analisis akan dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12 guna memastikan hasil estimasi regresi yang lebih akurat dan terstruktur.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + et$$

Keterangan :

Y = PDRBHB

X1 = UMR

X2 = Jumlah Penduduk Miskin

et = *Error Term*

Menurut (Ghozali, 2018), dalam regresi berganda terdapat beberapa pengujian yang perlu dilakukan yaitu pengujian hipotesis dan uji asumsi klasik. Uji ini digunakan dalam analisis regresi linier dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS), yang mencakup sebagai berikut :

- Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dalam model regresi memiliki distribusi normal. Meskipun normalitas bukan syarat utama dalam Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), uji ini tetap dilakukan karena uji statistik seperti uji t dan uji F mensyaratkan bahwa kesalahan pengganggu mengikuti distribusi normal. Normalitas diuji menggunakan nilai Jarque-Bera (JB) dan Chi-Square tabel. Jika nilai probabilitas JB lebih besar dari 0,05, maka

data berdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

- Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terjadi korelasi kuat antar variabel independen dalam model regresi. Jika model hanya memiliki satu variabel bebas, maka multikolinearitas tidak akan terjadi. Dalam model regresi yang baik, variabel independen tidak boleh memiliki hubungan yang terlalu kuat satu sama lain. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel bebas. Jika nilai korelasi lebih dari 0,80, maka terdapat multikolinearitas, sedangkan jika kurang dari 0,80, maka tidak ada masalah multikolinearitas.
- Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Jika varians residual tetap, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika bervariasi, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas. Untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat digunakan nilai probabilitas. Jika lebih dari 0,05, maka terdapat masalah heteroskedastisitas, sedangkan jika kurang dari 0,05, maka tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara residual dalam suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya. Uji ini hanya relevan untuk data time series, karena autokorelasi menunjukkan bahwa nilai observasi saat ini dipengaruhi oleh observasi sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan data cross section atau panel tidak memerlukan uji autokorelasi.
- Pengujian hipotesis dalam regresi berganda meliputi uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi, di mana jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sementara itu, uji simultan digunakan untuk mengukur apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Keputusan diambil dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, serta melihat nilai probabilitas (F-Statistic). Jika probabilitasnya kurang dari 0,05, maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Terakhir, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1, semakin baik model dalam menjelaskan variabel dependen.

HIPOTESIS PENELITIAN

H1: Diduga terdapat pengaruh antara Upah Minimum Regional (UMR) terhadap PDRB di Sumatera Utara Periode 2002-2023

H2: Diduga terdapat pengaruh antara Jumlah Penduduk Miskin terhadap PDRB di Sumatera Utara Periode 2002-2022

H3: Diduga terdapat pengaruh antara umr dan jumlah penduduk miskin terhadap PDRB secara simultan di Provinsi Sumatera Utara

RESULTS & DISCUSSION

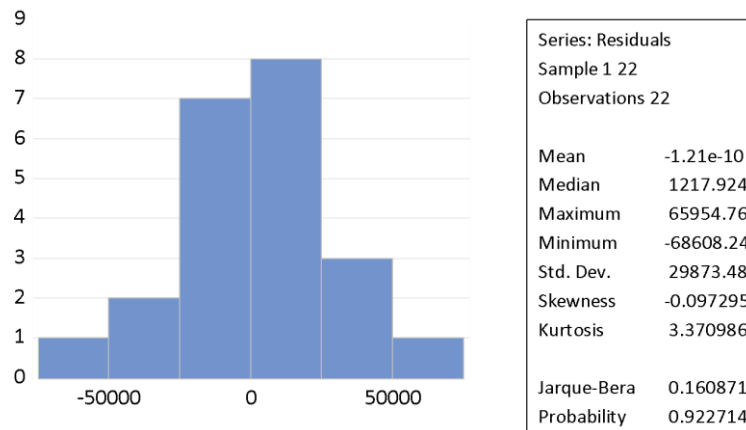
Results

Analisis Data

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian dipakai untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel X1(UMR) dan X2(PENDUDUK MISKIN) terhadap Y(PDRBHB).

A. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Kriteria:

- **Ho:** tidak terdapat pelanggaran uji normalitas data
- **Ha:** terdapat pelanggaran uji normalitas data

Syarat: jika nilai prob Jarque bera $< 0,05$, maka terjadi pelanggaran normalitas data Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Jarque bera sebesar 0,160871 dengan probability 0,922714. Hal ini menunjukkan bahwa prob $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 03/30/24 Time: 21:37
Sample: 1 22
Included observations: 22

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.13E+10	251.3372	NA
UMR	0.000314	15.89916	3.635904
PMISKIN	3023.612	165.7759	3.635904

Kriteria:

- **Ho :** tidak terdapat pelanggaran uji multikolinearitas data
- **Ha :** terdapat pelanggaran uji multikolinieritas data

Syarat : Jika nilai VIF > 10 , maka terjadi pelanggaran multikolinearitas data Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF variabel UMR $3,635 < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah pada uji multikolinearitas pada variabel tersebut. Selanjutnya nilai VIF variabel penduduk miskin $3,635 < 10$, maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah pada uji multikolinearitas pada variabel tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.057030	Prob. F(5,16)	0.1247
Obs*R-squared	8.608408	Prob. Chi-Square(5)	0.1257
Scaled explained SS	7.611735	Prob. Chi-Square(5)	0.1790

Kriteria:

- **Ho** : tidak terdapat pelanggaran uji heteroskedastisitas data
- **Ha** : terdapat pelanggaran uji heteroskedastisitas data

Syarat : Jika nilai prob chi square < 0,05, maka terjadi pelanggaran heteroskedastisitas data

Berdasarkan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,179 > 0,05, maka Ho diterima. Artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada regresi penelitian ini.

a. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.599743	Prob. F(2,17)	0.5602
Obs*R-squared	1.449970	Prob. Chi-Square(2)	0.4843

Kriteria:

- **Ho** : tidak terdapat pelanggaran uji autokorelasi data
- **Ha** : terdapat pelanggaran uji autokorelasi data

Syarat : Jika nilai prob chi square < 0,05, maka terjadi pelanggaran autokorelasi data

Berdasarkan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,484 > 0,05, maka Ho diterima. Artinya tidak terjadi masalah autokorelasi pada regresi penelitian ini.

B. Uji Hipotesis

Dependent Variable: PDRB
Method: Least Squares
Date: 03/30/24 Time: 21:22
Sample: 1 22
Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	113259.9	106153.9	1.066941	0.2994
UMR	0.359807	0.017722	20.30321	0.0000
PMISKIN	-103.3892	54.98738	-1.880235	0.0755

R-squared	0.989247	Mean dependent var	429023.0
Adjusted R-squared	0.988116	S.D. dependent var	288090.2
S.E. of regression	31406.44	Akaike info criterion	23.67354
Sum squared resid	1.87E+10	Schwarz criterion	23.82232
Log likelihood	-257.4089	Hannan-Quinn criter.	23.70859
F-statistic	874.0048	Durbin-Watson stat	1.637914
Prob(F-statistic)	0.000000		

$$Y = 113259.9 + 0.359807 X1 - 0.103.3892 X2 + e$$

1. Konstanta sebesar 113259.9, artinya jika umr dan penduduk miskin adalah 0, maka pdrbb di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 113259.9 Miliar.

2. Koefisien regresi umr sebesar 0.359807 artinya jika umr meningkat sebesar 1 juta rupiah, maka pdrbhb di Provinsi Sumatera Utara meningkat sebesar 34.980 Miliar.
3. Koefisien regresi penduduk miskin sebesar -103.3892, artinya jika penduduk miskin menurun sebesar 1 juta jiwa, maka pdrbhb meningkat sebesar 103.28 Milyar.

- **Uji Hipotesis Parsial:**

1. Pengaruh Upah Minimum Regional terhadap PDRBHB

Ho: tidak terdapat pengaruh UMR terhadap PDRBHB di Provinsi Sumatera Utara

Ha: Terdapat pengaruh positif dan signifikan UMR terhadap PDRBHB di Provinsi Sumatera Utara

Kriteria: Jika t hitung $>$ t tabel atau $<$ 0,05, maka H_a diterima

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa hubungan antara UMR dan PDRB menunjukkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi atau PDRBHB di Provinsi Sumatera Utara. Dengan nilai t hitung sebesar 20,303 dan probabilitas sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara UMR terhadap PDRBHB di Provinsi Sumatera Utara..

2. Pengaruh penduduk miskin terhadap PDRBHB

Ho: Tidak terdapat pengaruh Penduduk Miskin Terhadap PDRBHB di Provinsi Sumatera Utara

Ha: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Penduduk Miskin terhadap PDRBHB di Provinsi Sumatera utara

Kriteria: Jika t hitung $>$ t tabel atau prob $<$ 0,05, maka H_a diterima

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Regional Bruto Harga Berlaku (PDRBHB) di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -3,188 dengan nilai probabilitas sebesar 0,07 yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_o) diterima. Dengan kata lain, peningkatan jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

- **Uji Hipotesis Simultan**

Nilai t hitung sebesar 874.00 dan prob 0,000 $<$ 0,05, maka H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh signifikan UMR dan Penduduk Miskin terhadap PDRBHB di Provinsi Sumatera Utara.

- **Nilai Koefisien Determinasi**

Nilai R Squared sebesar 0.9892 artinya variabel UMR dan Penduduk Miskin memberikan kontribusi terhadap PDRBHB di Provinsi Sumatera Utara sebesar 98.92% sedangkan sisanya 1.08% dipengaruhi oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum Regional (UMR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sumatera Utara, sedangkan jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh

negatif dan signifikan terhadap PDRB. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut berkontribusi sebesar 98,92% terhadap PDRB.

1. Pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) terhadap PDRB

Hasil penelitian ini selaras dengan teori upah efisiensi yang dikemukakan oleh Mankiw (2007), yang berpendapat bahwa upah yang lebih tinggi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Ketika pekerja menerima upah yang lebih baik, mereka menjadi lebih termotivasi, tingkat pergantian tenaga kerja (turnover) menurun, dan kualitas pekerja yang masuk ke pasar tenaga kerja meningkat. Dalam konteks Provinsi Sumatera Utara, peningkatan Upah Minimum Regional (UMR) berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat, yang pada akhirnya mendorong konsumsi rumah tangga serta pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, pendekatan Keynesian juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa kenaikan upah dapat meningkatkan daya beli masyarakat, yang kemudian mendorong permintaan agregat serta memperbesar output ekonomi (Todaro & Smith, 2012). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati (2012), yang menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lebih banyak lapangan kerja dan peningkatan konsumsi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Felber Lube dkk. (2021), yang menemukan bahwa upah minimum kota memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial. Dengan kata lain, kenaikan upah minimum berkontribusi pada peningkatan tingkat penyerapan tenaga kerja, sehingga berdampak positif terhadap perekonomian.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap PDRB

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi atau PDRBHB di Provinsi Sumatera Utara. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan, dengan nilai t hitung sebesar -3.188 dan probabilitas 0,07 yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis nol diterima. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh negatif antara jumlah penduduk miskin dan PDRBHB, dampaknya tidak cukup kuat untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Kemiskinan secara teori memang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena rendahnya daya beli masyarakat dan terbatasnya kontribusi terhadap aktivitas ekonomi.

Namun, dalam konteks Provinsi Sumatera Utara, faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti investasi, kebijakan pemerintah, dan produktivitas sektor ekonomi utama, dapat berperan lebih besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi dari Simon Kuznets, yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan ekonomi, kemiskinan dapat meningkat akibat ketimpangan distribusi pendapatan, namun seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kemiskinan akan berkurang secara bertahap. Penelitian Ritonga & Wulantika (2020) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa peningkatan PDRB berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan, yang berarti saat ekonomi tumbuh, lapangan kerja bertambah, pendapatan masyarakat meningkat, dan kemiskinan dapat ditekan. Teori pembangunan ekonomi yang diajukan oleh Todaro & Smith (2012) juga menegaskan bahwa ketimpangan distribusi pertumbuhan ekonomi dapat menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat.

3. Implikasi Temuan terhadap Kebijakan Ekonomi

Temuan ini memiliki implikasi bagi kebijakan ekonomi di Sumatera Utara. Pertama, kebijakan kenaikan UMR perlu diimbangi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja agar tidak membebani dunia usaha tetapi tetap memberikan dampak positif bagi ekonomi. Kedua, program pengentasan kemiskinan berbasis pendidikan dan keterampilan perlu diperkuat agar masyarakat miskin dapat lebih mudah masuk ke pasar tenaga kerja. Ketiga, peningkatan investasi di sektor padat karya dapat membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat didorong melalui kebijakan upah minimum yang tepat serta upaya pengurangan kemiskinan. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam perencanaan ekonomi diperlukan agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya berfokus pada angka, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

CONCLUSION

Berdasarkan analisis terhadap pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) dan jumlah penduduk miskin terhadap PDRB atas dasar harga berlaku di Sumatera Utara periode 2001-2022, hasil penelitian menunjukkan bahwa UMR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (probabilitas $0,00 < 0,05$), sejalan dengan temuan Sulistiawati (2012) bahwa peningkatan upah minimum mendorong perluasan kesempatan kerja dan kesejahteraan. Sementara itu, jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif namun tidak signifikan (probabilitas $0,07 > 0,05$), sesuai penelitian Ritonga & Wulantika (2020) yang mengungkap hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 98,92% menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dominan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi, meskipun terdapat faktor lain di luar model yang juga berperan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya kebijakan upah yang berimbang serta program pengentasan kemiskinan yang terpadu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif di Sumatera Utara.

REFERENCES

- Adawiyah, E. (2020). *KEMISKINAN DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBABNYA*. 1(April), 43–50.
- Borjas, G. J. (2010). Labor economics. In *The Heart of Teaching Economics: Lessons from Leading Minds*. <https://doi.org/10.9783/9781512803792-018>
- Cahyat, A., Gonner, C., & Haug, M. (2007). *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga* (p. 4). Center of Internasional Forestry Research. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9DrS2lc33LMC&oi=fnd&pg=PP6&dq=\(Cahyat,+2007:+4\)&ots=YIAh90I9xl&sig=6YyprHYkAd58cGvZJIJS4orq0JI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9DrS2lc33LMC&oi=fnd&pg=PP6&dq=(Cahyat,+2007:+4)&ots=YIAh90I9xl&sig=6YyprHYkAd58cGvZJIJS4orq0JI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Candra, A., Riandoko, B., & Saskia, D. Y. (2012). Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2010. *Media Ekonomi & Teknologi Informasi*, 20(2), 44–57.

- Ghozali, I. (2017). Model persamaan struktural konsep dan aplikasi dengan program AMOS 24. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hidayat, S., & Woyanti, N. (2021). Pengaruh Pdrb Per Kapita, Belanja Daerah, Rasio Ketergantungan, Kemiskinan, Dan Teknologi Terhadap Ipm Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 23(4), 122–137.
- Hidayati, Nainggolan, H., Erdiansyah, R., Ratri, W. S., Gorda, E. S., Prastiwi, N. L. P. E. Y., Kadiman, S., Adnyana, I. P. A., Nurfitriyenny, Siska, A. J., Simandjorang, B. M. T. V., & Ningsih, L. K. (2022). Ekonomi Sumber Daya Manusia Indonesia. In P. Pustaka (Ed.), *CV. PRADINA PUSTAKA GRUP* (Issue November).
https://scholar.archive.org/work/ngmrwnpvrvgorje5zd6urwrwhy/access/wayback/http://library.stmt-trisakti.ac.id/jurnal/index.php/JMBTL/article/viewFile/65/pdf_43
- Jaya, I. M. L.(2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Quadrant : Yogyakarta
- Kalsum, U. (2017). *PENGARUH PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA UTARA*. 87–94.
- Lestari, D., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Upah Minimum Kabupaten / Kota Terhadap Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi*, 4(1), 27–36. <https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v4i1.334>
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Rachmadhani, Dini. 2015. “Pemodelan Prediksi Kerawanan Penyakit Malaria Menggunakan Metode.” *Jurnal Bumi Indonesia* 4(4):1–10.
- Ritonga, M., & Wulantika, T. (2020). Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018). *Jurnal Diversita*, 6(1), 95–102. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3135>
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 7(1), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Sugiyono, D. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Eksos*, 8, 195–211.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development*.
- Tri Basuki, A., & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Zahriyah, A., Suprianik, Parmono, A., & Mustofa. (2021). *Ekonometrika Teknik Dan Aplikasi Dengan SPSS*. In *Mandala Press*.